Vol 1 no 3, September 2026 (203 -216)

MAULA Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

PENDAMPINGAN POLA ASUH POSITIF BAGI PENGURUS ASRAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG MANDIRI DAN EMPATIK DI PONDOK PESANTREN MARDHOTILLAH BALIKPAPAN

Muhammad Romadhoni Saleh, Arie Muhyidin Iqbal, Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

mromadhoni42@gmail.com, arieiqbal00@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The transition phase of new students (santri) from a family environment to the dormitory often triggers psychosocial distress, such as homesickness and self-isolation. This issue is further exacerbated by the tendency of dormitory administrators to replicate authoritarian and punitive parenting styles due to a lack of parenting literacy. This community service activity aims to empower dormitory administrators at Pondok Pesantren Mardhotillah Balikpapan through the internalization of an authoritative-democratic parenting style based on positive parenting. The method used is Participatory Action Research (PAR) using a cyclical model of planning, action, observation, and reflection. The program involved 30 core participants (15 dormitory administrators and 15 students). Data were collected through a triangulation technique consisting of participant observation, in-depth interviews, and documentary studies. Interventions were carried out through effective communication workshops integrated with the local philosophy of Asah, Asih, Asuh, as well as a managerial restructuring of sanctions from public punishment (tazir) to a peer counseling approach. Reflection results after three months of intervention showed a significant and measurable increase in the students' emotional, behavioral, and cognitive independence, while sharply reducing homesickness distress. The practice of positive parenting by the administrators successfully served as a social model (social modeling) that suppressed bullying and violence, thereby fostering communal solidarity and a safe, humanistic dormitory ecosystem (caring community).

Keywords: Positive Parenting, Dormitory Administrators, Independence, Empathy, PAR.

Abstrak

Fase transisi santri baru dari lingkungan keluarga ke asrama sering kali memicu guncangan psikososial seperti *homesickness* dan penarikan diri. Masalah ini diperparah oleh kecenderungan pengurus asrama yang mereplikasi pola asuh otoriter dan punitif akibat minimnya literasi pengasuhan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan pengurus asrama di Pondok Pesantren Mardhotillah Balikpapan melalui internalisasi pola asuh autoritatif-demokratis berbasis *positive parenting*. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek program melibatkan 30 partisipan (15 pengurus asrama dan 15 santri). Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang terdiri dari

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Intervensi dilakukan lewat *workshop* komunikasi efektif berbasis filosofi *Asah, Asih, Asuh,* serta restrukturisasi sanksi dari hukuman terbuka (*tazir*) menjadi pendekatan konseling sebaya (*peer counseling*). Hasil refleksi setelah tiga bulan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemandirian emosional, perilaku, dan kognitif santri, sekaligus mereduksi sindrom *homesickness*. Praktik *positive parenting* oleh pengurus juga berhasil menjadi model sosial (*social modeling*) yang menekan angka perundungan dan kekerasan, sehingga melahirkan solidaritas komunal serta ekosistem asrama yang aman dan humanis (*caring community*).
Kata Kunci: *Positive Parenting*, Pengurus Asrama, Kemandirian, Empati, PAR.

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling mengakar di Indonesia, yang secara historis memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moralitas, kecerdasan spiritual, serta kecakapan intelektual dan sosial generasi muda.[1] Ekosistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang sangat distingtif dibandingkan dengan institusi pendidikan formal konvensional. Karakteristik utama tersebut terletak pada penerapan sistem asrama penuh boarding school system, di mana interaksi antara elemen pendidik seperti kiyai, nyai, ustaz, ustazah, dan pengurus asrama peserta didik santri berlangsung secara intensif, komprehensif, dan berkesinambungan selama dua puluh empat jam penuh.[2] Lingkungan pesantren secara sengaja didesain untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terangkum dalam Panca Jiwa Pesantren, yang meliputi orientasi teosentris, semangat pengabdian dan kesukarelaan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, dan secara khusus, kemandirian.[3]

Meskipun pesantren menjanjikan pembentukan karakter yang holistik, fase transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan asrama sering kali memicu guncangan psikologis dan sosiologis yang signifikan bagi santri, terutama pada tahun pertama masa studi. Fenomena disorientasi sosial dan emosional ini bermanifestasi dalam bentuk homesickness atau rasa rindu rumah yang berlebihan. Berdasarkan observasi empiris di berbagai lingkungan asrama, transisi ini ditandai dengan hilangnya figur lekat attachment figure utama, yakni orang tua, yang bermuara pada berbagai keluhan psikosomatis dan perilaku maladaptif. Gejala ini sering kali teramati secara klinis dalam bentuk kesulitan tidur di malam hari, penurunan nafsu makan yang drastis, kecenderungan untuk sering menatap kosong saat kegiatan akademik maupun non-akademik berlangsung, hingga upaya isolasi diri dari komunitas sebaya.[4]

Sayangnya, dalam banyak literatur dan praktik tradisional, fenomena boyong atau ketidakmampuan santri baru beradaptasi ini kerap dipahami secara dangkal melalui pendekatan

[1] Hairul Ulum Badrun Fawaidi, Hafid, "Optimalisasi Pendampingan Manajemen Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Pendekatan Participatory Action Research," *Pendidikan Indonesia* 02, no. 10 (2023): 2, 72-Article Text-711-1-10-20210125.pdf.

[2] Aminul Arif, Abdul Fattah, and Wahdaniya Amrullah, "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ma Ddi Pattojo Kabupaten Soppeng," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No. 1, no. 1 (2020): 112–30.

[3] Ipah Zahra and M Khoiruddin, "Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo," *Journal of Islamic Education* 1 (November 28, 2023): 127–41, https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192.

[4] Illu Huril Firdaus, Izzal Fauzi, and Muhammad Adib, "Adaptasi Santri Baru Terhadap Budaya Pesantren : Studi Multidisiplin Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Pendidikan Agama Islam , Pascasarjana , Universitas Al-Qolam Malang , Indonesia Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia Yang Me," no. November 2025 (2026).

normatif dan moralistik semata, bukan dianalisis sebagai permasalahan pendidikan psikologis yang menuntut pendekatan intervensi ilmiah yang komprehensif.[5] Dalam situasi transisional yang sarat tekanan ini, peran pengurus asrama, wali kamar, atau musyrif/musyrifah menjadi sangat krusial. Mereka dituntut untuk mengambil alih tanggung jawab sebagai *in loco parentis* figur pengganti orang tua di lokasi pendidikan yang memiliki kewajiban manajerial dan moral untuk mendampingi, membimbing, memotivasi, serta membina santri dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, manajemen waktu belajar, hingga kebersihan diri.[6]

Realitas di lapangan, bagaimanapun, kerap menunjukkan kesenjangan antara idealisme pengasuhan pesantren dan kompetensi aktual para pengurus asrama. Tidak jarang, pengurus asrama yang mayoritas adalah santri senior mereplikasi pola asuh yang cenderung otoriter, koersif, dan punitif.[7] Paradigma yang berkembang mengasumsikan bahwa kedisiplinan, ketangguhan, dan adab hanya dapat dibentuk melalui instrumen kontrol yang ketat, dominasi senioritas, dan pemberlakuan sanksi baik fisik maupun verbal. Pendekatan otoriter yang kaku ini secara empiris telah terbukti hanya menghasilkan kepatuhan mekanis atau kepatuhan semu, dan dalam jangka panjang, berisiko melahirkan dampak psikologis yang destruktif.[8]

Kegagalan dalam menerapkan manajemen pengasuhan yang berpusat pada perkembangan anak telah memicu lahirnya insiden-insiden degradasi moral di berbagai lingkungan asrama. Kekurangan literasi pengurus mengenai batasan privasi, regulasi emosi, dan resolusi konflik sering kali membuka celah bagi terjadinya perundungan bullying, kekerasan fisik, hingga penyimpangan perilaku ekstrem oleh oknum pengasuh maupun santri senior.[9] Kasus-kasus tersebut menjadi indikator dan alarm peringatan akan adanya krisis perlindungan anak di institusi asrama, serta menggarisbawahi urgensi hilangnya kecerdasan empati di antara elemen komunitas pesantren. Lemahnya pengelolaan, pengawasan yang tidak terstruktur, serta minimnya ketegasan pembinaan asrama yang mengedepankan hak-hak psikologis anak memperparah kerentanan santri terhadap tekanan lingkungan.[10]

Sebagai antitesis dan respons metodologis terhadap permasalahan tersebut, konsep pola asuh positif positive parenting menawarkan kerangka kerja alternatif yang lebih humanis, dialogis, dan berbasis pada bukti saintifik. Merujuk pada pemikiran Diana Blumberg Baumrind yang disinergikan dengan perspektif psikologi Islam dari Zakiah Daradjat, klasifikasi pola asuh dapat dibedakan menjadi otoriter, permisif, dan autoritatif demokratis. Pola asuh autoritatifyang secara konseptual menyeimbangkan antara kontrol yang proporsional demandingness dengan kehangatan emosional responsiveness terbukti secara empiris paling efektif dalam membentuk karakter anak

---

[5] Firdaus, Fauzi, and Adib.

[6] Yanto Yanto, "Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pesantren," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 156–66, https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4570.

[7] Yusron Ma'ruf, "Efektivitas Pola Asuh Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi," 2022.

[8] Yuniarsih Sri Rahayu, "Pola Asuh Siswa Di Asrama Pondok Pesantren Sekolah Menengah Kejuruan," . . *Pola Asuh Pengasuh Pondok Pesantren Merupakan Pola Interaksi Antara Santri Dengan Pengasuh Bukan Hanya Pemenuhan Kebutuhan Fisik (Makan, Minum, Dan Lain - Lain) Dan Kebutuhan Psikologis (Rasa Aman, Kasih Sayang, Dan Lain – Lain), Tetapi Juga Mengajarkan* 6, no. 2 (2020): 126–35, http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/index.

[9] PusaranMedia.com, "Dua Orang Jadi Tersangka Kasus Sodomi Santri Di Balikpapan," Sabtu, 19 Juli, 2025, https://pusaranmedia.com/read/39983/dua-orang-jadi-tersangka-kasus-sodomi-santri-di-balikpapan.

[10] MIftahul Adawiyah, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Modern Asy Syifa Balikpapan Dalam Perspektif Manajemen Strategik" (2025).

yang mandiri, berdaya juang tinggi, dan adaptif.[11] Pola asuh positif ini tidak berupaya menghapuskan aturan tata tertib asrama, melainkan mentransformasi cara aturan tersebut ditegakkan melalui ruang dialog, rasionalisasi konsekuensi, dan pengakuan terhadap hak otonomi anak secara bertahap. Penelitian korelasi menunjukkan bahwa santri yang diasuh dengan gaya demokratis lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kultural pesantren, memiliki regulasi emosi yang stabil, terhindar dari stres interpersonal, serta mampu membangun interaksi sosial yang sehat dengan sesama santri maupun pengurus.[12]

Berdiri sejak tahun 1984 di bawah asuhan Ustadz Syahril Yani yang merupakan alumni Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Mardhatillah yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta KM. 08 ini mendedikasikan diri pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah dengan fokus utama pada pemberdayaan santri dari kalangan yatim dan kurang mampu. Melalui integrasi jenjang pendidikan Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah, lembaga ini memberikan akses ilmu agama secara cuma-cuma bagi santri mukim sekaligus aktif menjalankan syiar Islam melalui majelis taklim rutin bagi masyarakat luas. Seluruh kegiatan tersebut dikelola secara profesional demi mewujudkan visi mencetak generasi berkualitas yang bertakwa dan berakhlakul karimah melalui misi pembudayaan pola hidup Islami serta penggalian potensi diri yang sehat jasmani maupun rohani. Dengan orientasi hidup yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, pesantren ini bertujuan membina aqidah dan ibadah yang benar, membentuk akhlak mulia sebagai teladan masyarakat, serta membekali para santri dengan wawasan ilmu pengetahuan yang luas sekaligus keterampilan hidup yang memadai untuk menghadapi masa depan.

Berdasarkan analisis situasi dan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan diimplementasikan untuk memberikan intervensi struktural dan kultural berupa pendampingan pola asuh positif bagi pengurus asrama di Pondok Pesantren Mardhotillah Balikpapan. Tujuan substantif dari program pengabdian ini adalah untuk memberdayakan pengurus asrama agar memiliki literasi pedagogik, mampu menginternalisasi serta mempraktikkan komunikasi efektif, regulasi emosi, dan penanaman disiplin positif. Hal ini diorientasikan guna mengakselerasi pembentukan karakter santri yang tidak hanya mandiri secara operasional, kognitif, dan perilaku, tetapi juga memiliki kecerdasan empati sosial yang tinggi dalam membangun peradaban asrama yang harmonis.[13]

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan menggunakan pendekatan dan metodologi *Participatory Action Research* PAR. Pemilihan metode PAR dilandasi oleh pertimbangan filosofis dan praktis bahwa intervensi sosial di lingkungan pesantren tidak dapat dilakukan secara instruksional dari luar, melainkan harus melibatkan pemberdayaan intrinsik komunitas. PAR menempatkan komunitas yang dalam konteks pengabdian ini mencakup pengasuh pesantren, dewan ustadz/ustadzah, pengurus asrama tingkat senior, serta perwakilan

[11] Aora Wisela, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Islam Dan Barat," *Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto* (2023), http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.

[12] Arina Vicky, Madania, Saniyya, "Dinamika Interaksi Orang Tua-Anak Dan Dampaknya Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia 11-15 Tahun," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora* 11, no. 1 (2026): 13–27.

[13] Munirul Abidin Nawalul Mutawakkil, "Persepsi Tentang Kemandirian Santri Di Pesantren Sidogiri, Pesantren Al Hikam Dan Pesantren Asy Syadzili," *Jurnal Ilmiah Ar Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 2 (2024): 306–12.

santri sebagai subjek aktif mitra sejajar dan agen perubahan, bukan sekadar sebagai objek pasif penerima informasi atau program.[14] Pendekatan partisipatoris ini secara fundamental membongkar paradigma pembangunan tradisional yang bersifat top-down dari atas ke bawah menjadi paradigma bottom-up dari bawah ke atas, memastikan bahwa setiap tahapan intervensi berakar pada kebutuhan riil, potensi lokal, dan konteks sosiokultural pesantren itu sendiri.[15]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain dan Siklus PAR

Desain pelaksanaan pengabdian ini mengadopsi model siklikal aksi-refleksi Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang digambarkan layaknya sebuah spiral berkelanjutan. Setiap siklus dalam metode PAR ini terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkesinambungan: Perencanaan Planning, Tindakan Action, Observasi Observation, dan Refleksi Reflection. Proses ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam memodifikasi strategi pendampingan berdasarkan temuan empiris di lapangan.[16]

Tabel 1
Matriks Tahapan Siklus *Participatory Action Research* PAR dalam Pendampingan Pola Asuh Positif

Fase Metodologi PAR	Rincian Aktivitas Pendampingan	Indikator Keberhasilan dan Luaran
1. Perencanaan (*Planning*)	- Pemetaan awal (*preliminary mapping*) dan observasi dinamika interaksi di lingkungan asrama. - Kunjungan silaturahmi untuk membangun hubungan kemanusiaan dengan pengasuh dan pemangku kebijakan pesantren. - *Focus Group Discussion* (FGD) kolaboratif untuk mendefinisikan masalah psikososial yang dialami santri (misal: *homesickness*, konflik sebaya) dan gaya pengasuhan *baseline*. - Pencarian literatur pendukung dan perancangan modul pelatihan pengasuhan positif (*Positive Parenting*).	Tersusunnya agenda riset partisipatif; teridentifikasinya isu sentral pengasuhan; serta terbentuknya modul *Workshop* komunikasi empatik dan disiplin asrama yang disepakati bersama.
2. Tindakan (*Action*)	- Penyelenggaraan kelas *parenting* dan penyuluhan strategis bagi pengurus asrama mengenai teori	Peningkatan kapasitas kognitif pengurus; berjalannya kelompok konselor sebaya; serta tersusunnya

[14] Badrun Fawaidi, Hafid, "Optimalisasi Pendampingan Manajemen Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Pendekatan Participatory Action Research."
[15] Mohammad Makinuddin et al., "Pendampingan Dan Pelatihan Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Terjemah Melalui Pembelajaran Aktif" 05, no. 01 (2025).
[16] Ayu Faiza Algifahmy, "Development of Islamic Guidance and Counseling," *Jurnal Berdaya Mandiri* 6 (2024): 76–89.

	perkembangan remaja dan pola asuh autoritatif. - Pendampingan praktik simulasi komunikasi resolusi konflik, translasi kebijakan tata tertib menjadi afirmatif positif. - Restrukturisasi sistem penanganan indisipliner dari hukuman (*tazir*) terbuka menuju pendekatan *konseling sebaya* (*peer counseling*).	*Standard Operating Procedure* (SOP) pengelolaan asrama berbasis kemanusiaan.
3. Observasi (*Observation*)	- Pengamatan partisipatif tersamar (*participant observation*) terhadap aktivitas keseharian pesantren, interaksi sosial, dan penerapan kedisiplinan baru. - Pemantauan adaptasi santri, khususnya santri baru, terhadap perubahan gaya pengasuhan dari pengurus blok.	Dokumentasi komprehensif mengenai respons santri, penurunan angka pelanggaran, dan perubahan pola komunikasi pengurus asrama dalam menangani konflik.
4. Refleksi (*Reflection*)	- Diskusi evaluasi kolektif (*joint reflection*) antara tim pengabdi, pengurus asrama, dan pimpinan pesantren untuk mengkaji efektivitas program. - Pengukuran dampak intervensi terhadap peningkatan indikator kemandirian (emosional, kognitif, perilaku) dan empati santri. - Merumuskan tindak lanjut strategis dan pelembagaan (*institutionalization*) kebijakan.	Sintesis pengalaman empiris; rekomendasi perbaikan untuk siklus asrama berikutnya; serta adopsi nilai-nilai pengasuhan positif secara permanen dalam kurikulum diklat pengurus pesantren.

2. Subjek Pendampingan dan Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pendampingan ini difokuskan di Pondok Pesantren Mardhotillah, Balikpapan. Subjek kegiatan melibatkan total representatif sebanyak 30 partisipan inti, yang secara proporsional terdiri dari 15 pengurus asrama mencakup dewan ustaz pembina, ketua kamar, dan ketua blok yang bertugas memanajemen rutinitas harian serta 15 santri sebagai kelompok sampel pengamatan dampak perlakuan diadaptasi dari model demografi partisipan pada studi serupa di lingkungan komunal. Keterlibatan heterogen ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan persepsi antara figur pemegang otoritas dengan subjek yang diasuh.[17]

[17] Teguh Hadi Wibowo et al., "Edukasi Digital Parenting Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kepedulian Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital," *Santri: Journal of Student Engagement* 04, no. 2 (2025): 214–24, https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/santri/article/view/2110/1044.

Untuk menjamin validitas dan kedalaman analisis, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi metodologis.[18] *Pertama*, observasi partisipatif tersamar dilakukan dengan mengikuti aktivitas keseharian pesantren, mencatat pola komunikasi, distribusi beban tanggung jawab piket, serta cara pengurus menangani indisipliner santri.[19] *Kedua*, wawancara semi-terstruktur mendalam *in-depth interview* diaplikasikan kepada pengurus dan santri untuk menggali kerangka kognitif, persepsi mengenai keadilan aturan, dan tingkat kesejahteraan psikologis. *Ketiga*, studi dokumentasi digunakan untuk mengevaluasi buku tata tertib asrama, catatan mutasi/boyong santri, dan jurnal pelanggaran harian sebagai data kuantitatif pendukung. Seluruh instrumen di atas dievaluasi menggunakan kerangka teori kemandirian remaja dan indikator pola asuh positif Baumrind.[20]

3. Pemetaan Realitas Sosial dan Kondisi Awal Asrama Baseline

Tahap awal identifikasi masalah dalam siklus PAR mengungkap dinamika laten dan kultur sosiologis yang beroperasi di dalam asrama Pondok Pesantren Mardhotillah. Analisis sosial praliminer menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus asrama secara tidak sadar mengadopsi pola asuh otoriter yang bercampur dengan pendekatan permisif secara situasional. Pola otoriter ini bermanifestasi dengan sangat kuat melalui penerapan regulasi yang sangat rigid, di mana kedisiplinan diukur semata-mata dari tingkat kepatuhan tanpa syarat terhadap jadwal yang padat. Strategi pendisiplinan sangat bergantung pada pemberian sanksi tazir, baik berupa hukuman fisik ringan, hukuman sosial seperti dipermalukan di depan umum, maupun teguran verbal bertegangan tinggi.[21]

Paradigma tradisional yang berkembang kuat di kalangan pengurus asrama yang rata-rata berusia remaja akhir atau dewasa awal mengasumsikan bahwa ketaatan absolut adalah representasi tunggal dari etika atau adab seorang santri terhadap ilmu dan gurunya. Namun, kerangka teori pendidikan menyatakan bahwa sistem orientasi imbalan dan hukuman reward and punishment oriented semacam ini sebenarnya mengandung dimensi manipulatif; ia mengendalikan perilaku melalui ancaman kekerasan psikologis yang menghambat kebebasan eksistensial manusia. Komunikasi berjalan secara instruksional satu arah top-down, meminimalisasi atau bahkan meniadakan ruang dialog bagi santri untuk menyampaikan keluh kesah, hambatan belajar, atau kondisi emosionalnya.

[18] Adawiyah, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Modern Asy Syifa Balikpapan Dalam Perspektif Manajemen Strategik."

[19] Firdaus, Fauzi, and Adib, "Adaptasi Santri Baru Terhadap Budaya Pesantren : Studi Multidisiplin Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Pendidikan Agama Islam , Pascasarjana , Universitas Al-Qolam Malang , Indonesia Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia Yang Me."

[20] Vicky, Madania, Saniyya, "Dinamika Interaksi Orang Tua-Anak Dan Dampaknya Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia 11-15 Tahun."

[21] Arifah Amani and Ariga Bahrodin, "PERAN POLA ASUH PENGASUH PONDOK PESANTREN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SANTRI USIA 7-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA BAGI SISWA MI," *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (January 25, 2025): 61–71, https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.2182.

Gambar 1
Dokumentasi Kegiatan



Sebagai konsekuensi logis dari kontrol asrama yang dominan namun tidak diimbangi dengan kehangatan atau dukungan emosional yang memadai, tim pengabdi memetakan beberapa anomali perilaku dan krisis psikososial pada santri, terutama terjadi pada fase awal tiga bulan pertama kedatangan:

a. Kesulitan Mengatur Emosi Homesickness

Santri baru sering kali merasa sangat sedih karena jauh dari orang tua. Karena dituntut untuk cepat mandiri, banyak yang akhirnya memendam perasaan sedihnya sendiri. Gejalanya terlihat dari sering menangis diam-diam, menyendiri, susah makan, hingga sulit tidur. Jika tidak dibantu, tekanan emosi ini bisa membuat mereka depresi dan akhirnya memilih berhenti sekolah boyong.

b. Masalah Pergaulan dan Kurangnya Empati

Sistem senioritas di asrama terkadang menciptakan jarak antar kelompok. Hal ini memicu hilangnya rasa peduli terhadap sesama. Santri yang sulit beradaptasi sering kali dikucilkan atau diejek oleh teman-temannya. Jika dibiarkan, suasana yang tidak peduli ini bisa berubah menjadi tindakan perundungan *bullying* atau kekerasan.

c. Kemandirian yang Terpaksa

Santri terlihat mandiri dan disiplin dalam mencuci baju atau ibadah, namun sebenarnya mereka melakukan itu hanya karena takut dihukum oleh pengurus. Kedisiplinan ini bukan muncul dari kesadaran diri sendiri, melainkan karena pengawasan ketat. Buktinya, saat tidak ada yang mengawasi, kedisiplinan mereka biasanya langsung menurun drastis.

4. Implementasi Tindakan: Internalisasi Ekosistem Pola Asuh Autoritatif Demokratis

Mengacu pada elaborasi temuan awal yang memprihatinkan tersebut, intervensi dan aksi partisipatif difokuskan pada pendampingan intensif untuk merekonstruksi paradigma pengasuhan pengurus asrama. Tujuannya adalah mengarahkan mereka untuk bertransformasi menuju pola asuh autoritatif atau demokratis. Dalam literatur psikologi perkembangan, pola asuh ini dicirikan oleh ekuilibrium keseimbangan yang presisi antara tuntutan terhadap kedisiplinan, aturan, dan struktur demandingness dengan kehangatan, penerimaan, serta responsivitas emosional terhadap kebutuhan anak responsiveness.

Tim pengabdi menyelenggarakan serangkaian kegiatan lokakarya workshop, kelas pendampingan *parenting class*, dan *Focus Group Discussion* FGD mengenai strategi

komunikasi efektif dalam mengimplementasikan positive parenting di lingkungan asrama pesantren. Para pengurus asrama dan ustaz pembina diedukasi mengenai fase-fase psikologi perkembangan remaja, sehingga mereka menyadari bahwa gejolak emosi, krisis identitas, dan penolakan pada santri adalah respons neurologis yang wajar, bukan semata-mata manifestasi dari sifat pembangkang.

Sebagai strategi akulturasi konsep psikologi Barat ke dalam ekosistem kearifan lokal pesantren, tim pengabdi mengintegrasikan filosofi kultural Jawa Asah, Asih, Asuh ke dalam modul pelatihan pengurus.

a. *Pertama*, Asah Keteladanan dan Edukasi: Pengurus dilatih untuk tidak sekadar memberi instruksi, tetapi menjadi teladan role model dalam beribadah dan bertingkah laku. Konsep ini menuntut pengurus memberikan nasehat yang rasional dan membiasakan ajaran moral sopan santun, kejujuran dengan cara yang dialogis.
b. *Kedua*, Asih Kehangatan dan Afeksi Emosional: Pengurus dibimbing untuk mempraktikkan keterampilan active listening mendengarkan aktif, memberikan perhatian persahabatan, menatap mata saat berbicara, dan menghindari komparasi destruktif membanding-bandingkan santri yang satu dengan yang lain.
c. *Ketiga*, Asuh Pembiasaan dan Pengawasan Suportif: Pengurus diinstruksikan untuk memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kebebasan terpimpin sesuai dengan tahap usia santri, namun tetap mengawal proses tersebut dengan pengawasan yang melindungi.

Gambar 2
Dokumentasi Kegiatan



Selain intervensi kognitif, tim pengabdi memfasilitasi intervensi manajerial struktural. Sistem penanganan pelanggaran kedisiplinan direstrukturisasi secara radikal. Jika sebelumnya pelanggaran langsung diproses dengan eksekusi hukuman terbuka, pada siklus aksi ini, pesantren menyepakati penerapan metode konseling sebaya peer counseling dan intervensi wawancara motivasional. Santri yang melanggar dipanggil secara tertutup, diajak berdialog untuk mengidentifikasi akar patologi dari pelanggarannya apakah disebabkan oleh kelelahan fisik, kesulitan memahami materi tahfiz/kitab, atau adanya gesekan interpersonal di kamar. Melalui pendekatan demokratis ini, pengurus memosisikan diri sebagai fasilitator, mendorong santri untuk menyadari kesalahannya secara mandiri dan merumuskan bentuk kompensasi atau tanggung jawab perbaikan yang dapat ia penuhi secara otonom. Konsep keislaman

mengenai keluarga yang maslahah membangun iklim sakinah, mawaddah, wa rahmah direplikasi dalam skala asrama komunal, memposisikan pengurus layaknya kakak atau orang tua biologis yang penuh welas asih.

5. Refleksi dan Evaluasi Transformasi Karakter Kemandirian Santri

Setelah intervensi pendampingan pola asuh positif diimplementasikan selama tiga bulan pengamatan, observasi empiris dan refleksi partisipatif menunjukkan kemajuan yang terukur dalam akselerasi domain kemandirian santri. Teori eksistensialisme dan kemandirian remaja mengategorikan fenomena kemandirian ke dalam tiga dimensi sentral yang saling berkelindan: dimensi emosional, dimensi perilaku behavioral, dan dimensi kognitif. Intervensi pola asuh demokratis terbukti menyentuh esensi dari ketiga dimensi tersebut, menghapuskan kebergantungan patologis santri terhadap orang luar.

Selain perombakan manajemen internal asrama, tim merekomendasikan edukasi kolaboratif kepada wali santri orang tua biologis. Orang tua diberikan pemahaman agar secara proporsional menahan diri dari kunjungan visiting yang terlalu frekuentif ke pesantren. Intervensi kecil ini berdampak masif; dengan menahan insting protektif mereka seperti kebiasaan mengirim makanan setiap hari atau membawa pulang cucian kotor santri orang tua secara tidak langsung memaksa anak untuk mengaktivasi insting bertahan hidup dan memutus siklus dependensi. Kepercayaan utuh yang diserahkan wali santri kepada wali asuh di pondok mempercepat proses asimilasi anak dengan kultur kemerdekaan pesantren.

Gambar 3
Dokumentasi Kegiatan



6. Refleksi Pembentukan Karakter Empatik dan Solidaritas Komunal

Karakter empatik merujuk pada kapasitas neuro-kognitif dan afektif seorang individu untuk memproyeksikan dirinya ke dalam situasi orang lain, sehingga ia mampu memahami dan merasakan resonansi perspektif emosional pihak tersebut. Dalam konteks kehidupan asrama yang sangat komunal dan heterogen layaknya di Pondok Pesantren Mardhotillah, defisit kecerdasan empati adalah bahan bakar utama bagi merebaknya friksi sosial, eksklusi penolakan terhadap perbedaan, perundungan verbal/fisik, hingga potensi kekerasan berbasis senioritas yang mengancam keutuhan tatanan pesantren.

Implementasi metode PAR dengan intervensi pola asuh positif pada pengurus asrama memberikan dampak domino yang menakjubkan terhadap eskalasi kecerdasan psikososial

santri. Teori pembelajaran sosial Social Learning Theory menegaskan bahwa remaja belajar norma perilaku tidak melalui ceramah teoritis, melainkan melalui observasi terhadap figur otoritas. Ketika para pengurus asrama dan dewan ustaz secara konsisten menampilkan pemodelan sosial social modeling berupa gaya komunikasi yang responsif, hangat, memaafkan, menghargai perbedaan latar belakang, dan royal dalam memberikan penguatan positif positive reinforcement atas hal-hal kecil, para santri secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai inklusif tersebut ke dalam skema mental mereka.

Gambar 4
Dokumentasi Kegiatan



7. Diskusi Konseptual dan Implikasi Manajerial Pesantren

Sintesis analitis dari seluruh rangkaian program PAR di Pondok Pesantren Mardhotillah Balikpapan ini mengonfirmasi sekaligus merekonstruksi premis teoretis mengenai signifikansi urgensi manajemen pengasuhan institusi asrama boarding school management. Secara manajerial konvensional, pengelolaan pesantren sering kali terjebak dalam dikotomi sempit antara pengajaran kurikulum akademik yang rasionalistik dengan penegakan kedisiplinan moral yang kaku dan mekanistik. Kajian interdisipliner pedagogi dan psikologi menegaskan bahwa praktik pengasuhan otoriter pada akhirnya akan menggagalkan cita-cita agung pesantren itu sendiri. Kepatuhan ilusif yang dicapai dari ancaman hukuman tazir tidak akan memiliki resonansi panjang, dan secara fundamental gagal mentransformasi karakter santri menjadi pribadi yang merdeka secara spiritual maupun intelektual, yang mampu berdiri kokoh memikul tanggung jawab peradaban masa depan.

Keberhasilan dalam mengatrol level kemandirian baik ranah emosional, perilaku, maupun kognitif santri sangat berkorelasi lurus dengan pemenuhan hierarki kebutuhan dasar psikologis manusia. Berdasarkan teori determinasi diri *self-determination theory*, otonomi tidak akan pernah bersemi dalam iklim yang represif. Di sinilah letak superioritas pendekatan pendampingan masyarakat melalui *Participatory Action Research* PAR. Metode PAR membuktikan kemanjurannya dalam membongkar stagnasi manajerial dengan cara memfungsikan seluruh sivitas akademika asrama sebagai agen perumus kebijakan. Pelibatan pengasuh, tenaga pengajar, pengurus, hingga santri tingkat bawah dalam mendiagnosis masalah dan menyusun rekayasa *Standard Operating Procedure* SOP pengasuhan menjamin bahwa transformasi kebudayaan asrama tidak dipersepsikan sebagai invasi otoritas eksternal dari tim pengabdi, melainkan wujud kesadaran organik kolektif untuk merengkuh kesejahteraan bersama maslahah.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan metodologis *Participatory Action Research* PAR di Pondok Pesantren Mardhotillah Balikpapan secara empiris telah menorehkan pencapaian yang fundamental. Pendampingan ini terbukti sukses mendekonstruksi dan mentransformasi paradigma para pengurus asrama dari sistem pengasuhan otoriter yang cenderung punitif dan berbasis rasa takut, menuju tata kelola pola asuh autoritatif demokratis yang bernuansa positif, rasional, dan menjunjung tinggi nilai-nilai humanis. Pergeseran lokus paradigma pengasuhan ini telah memantik revolusi struktural sekaligus kultural di dalam manajemen asrama yang memiliki implikasi luas terhadap perkembangan psikososial santri.

Keberhasilan implementasi program ini dapat ditarik ke dalam dua simpul utama. Pertama, intervensi pola asuh positif secara definitif telah mengakselerasi pembentukan karakter kemandirian santri secara paripurna. Dimensi kemandirian emosional, perilaku, hingga kognitif mengalami lompatan signifikan karena pendekatan pengurus yang mulai membuka ruang dialog, menyuplai dukungan afektif, serta menegakkan disiplin berbasis konsekuensi logis. Ekosistem baru ini mampu mereduksi durasi dan intensitas tekanan transisional sindrom homesickness secara tajam, sekaligus membangkitkan level efikasi diri santri dalam mengeksekusi tanggung jawab serta mengurai problematika hariannya tanpa intervensi ekstrem dari figur otoritas atau orang tua.

Kedua, praktik konsisten pola asuh positif oleh jajaran pengurus asrama berfungsi sangat krusial sebagai agen model sosial social modeling bagi ratusan santri. Peneladanan komunikasi yang empatik, nir-kekerasan, dan apresiatif dari pengurus secara eksponensial menekan angka perilaku eksklusif, perundungan, dan diskriminasi di kalangan peserta didik. Transformasi ini mengkatalisis tumbuhnya embrio kecerdasan empati, membidani lahirnya solidaritas komunal lintas senioritas, dan melahirkan komunitas asrama caring community yang memberikan rasa aman secara holistik bagi setiap anggotanya.

Berpijak pada pencapaian terukur tersebut, riset pengabdian ini merekomendasikan perlunya pengambil kebijakan di institusi pondok pesantren, maupun pemangku regulasi pendidikan keagamaan di level makro, untuk segera memformulasikan standardisasi baku terkait sistem manajemen pengasuhan asrama. Integrasi literasi psikologi perkembangan remaja mutlak diperlukan. Modul-modul lokakarya keterampilan positive parenting, teknik resolusi konflik nirkekerasan, dan kecakapan praktik konseling teman sebaya peer counseling harus diadopsi dan diwajibkan sebagai prasyarat sertifikasi kompetensi dasar bagi seluruh dewan asatidz dan wali asuh/musyrif. Hanya melalui integrasi kolaboratif yang koheren antara doktrin nilai religius teosentris dengan pendekatan manajemen psikososial yang afektif dan empatik inilah, institusi asrama tradisional secara otentik mampu melampaui tantangan zaman, memastikan ekosistem pendidikan yang bebas dari trauma, serta menunaikan fungsinya sebagai rahim peradaban yang melahirkan generasi muda yang cerdas spiritual, tangguh, independen, dan dipenuhi oleh kelembutan nurani kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, MIftahul. “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Modern Asy Syifa Balikpapan Dalam Perspektif Manajemen Strategik,” 2025.

Algifahmy, Ayu Faiza. “Development of Islamic Guidance and Counseling.” *Jurnal Berdaya Mandiri* 6 (2024): 76–89.

Amani, Arifah, and Ariga Bahrodin. “PERAN POLA ASUH PENGASUH PONDOK

PESANTREN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SANTRI USIA 7-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA BAGI SISWA MI." *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (January 25, 2025): 61–71. https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.2182.

Arif, Aminul, Abdul Fattah, and Wahdaniya Amrullah. "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ma Ddi Pattojo Kabupaten Soppeng." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, No. 1, no. 1 (2020): 112–30.

Badrun Fawaidi, Hafid, Hairul Ulum. "Optimalisasi Pendampingan Manajemen Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Pendekatan Participatory Action Research." *Pendidikan Indonesia* 02, no. 10 (2023): 2. 72-Article Text-711-1-10-20210125.pdf.

Firdaus, Illu Huril, Izzal Fauzi, and Muhammad Adib. "Adaptasi Santri Baru Terhadap Budaya Pesantren : Studi Multidisiplin Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Pendidikan Agama Islam , Pascasarjana , Universitas Al-Qolam Malang , Indonesia Pesantren Merupakan Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia Yang Me," no. November 2025 (2026).

Ma'ruf, Yusron. "Efektivitas Pola Asuh Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi," 2022.

Makinuddin, Mohammad, Friendis Syani Amrulloh, Muhammad A Haq, and Muhammad Alawy. "Pendampingan Dan Pelatihan Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Terjemah Melalui Pembelajaran Aktif" 05, no. 01 (2025).

Nawalul Mutawakkil, Munirul Abidin. "Persepsi Tentang Kemandirian Santri Di Pesantren Sidogiri, Pesantren Al Hikam Dan Pesantren Asy Syadzili." *Jurnal Ilmiah Ar Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 2 (2024): 306–12.

PusaranMedia.com. "Dua Orang Jadi Tersangka Kasus Sodomi Santri Di Balikpapan." Sabtu, 19 Juli, 2025. https://pusaranmedia.com/read/39983/dua-orang-jadi-tersangka-kasus-sodomi-santri-di-balikpapan.

Sri Rahayu, Yuniarsih. "Pola Asuh Siswa Di Asrama Pondok Pesantren Sekolah Menengah Kejuruan." . . *Pola Asuh Pengasuh Pondok Pesantren Merupakan Pola Interaksi Antara Santri Dengan Pengasuh Bukan Hanya Pemenuhan Kebutuhan Fisik (Makan, Minum, Dan Lain - Lain) Dan Kebutuhan Psikologis (Rasa Aman, Kasih Sayang, Dan Lain – Lain), Tetapi Juga Mengajarkan* 6, no. 2 (2020): 126–35. http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/index.

Vicky, Madania, Saniyya, Arina. "Dinamika Interaksi Orang Tua-Anak Dan Dampaknya Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia 11-15 Tahun." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora* 11, no. 1 (2026): 13–27.

Wibowo, Teguh Hadi, Ahmad S Hidayatullah, Nanang Bagus Subekti, and Elyas Djufri. "Edukasi Digital Parenting Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kepedulian Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital." *Santri: Journal of Student Engagement* 04, no. 2 (2025): 214–24. https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/santri/article/view/2110/1044.

Wisela, Aora. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Islam Dan Barat." *Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023. http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.

Yanto, Yanto. "Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pesantren." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (2024): 156–66. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4570.

Zahra, Ipah, and M Khoiruddin. “Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo.” *Journal of Islamic Education* 1 (November 28, 2023): 127–41. https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192.